

**ANALYSIS OF FRAUD HEPTAGON IN DETECTING FRAUDULENT
FINANCIAL REPORTING**

**ANALISIS FRAUD HEPTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN**

Nur Sherliyawati¹, Eny Kusumawati^{2*}

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

b200210439@student.ums.ac.id¹, ek108@ums.ac.id^{2*}

ABSTRACT

Fraud is an intentional act that causes misstatement or omission of material information in the presentation of financial statements. The researcher aims to detect the possibility of fraud using the fraud heptagon theory, which includes: pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, ignorance, and greed in the raw materials and primary consumer goods sector on the IDX for the period 2021–2023. The sampling technique used purposive sampling. A total of 285 companies met the criteria as observation units. The fraud variable is proxied by F-Score, pressure by ROA, opportunity by the nature of the industry, rationalization is proxied by the accrual level of total assets, capability is proxied by director turnover, arrogance is proxied by the existence of dual positions held by directors, ignorance is proxied by the existence of training, and greed is proxied by the proportion of director remuneration from profits. The analysis method used multiple linear regression analysis. The results of the study provide empirical evidence that capability, arrogance, ignorance, and greed do not affect fraud. Pressure, opportunity, and rationalization do have an effect; the greater the pressure experienced by management, the greater the opportunity for manipulation and rationalization, and the greater the likelihood of fraud occurring.

Keywords: *Fraud, Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, Ignorance, Greed*

ABSTRAK

Kecurangan laporan keuangan (*fraud*) adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja yang menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi yang bersifat material dalam penyajian laporan keuangan. Peneliti bertujuan mendeteksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan dengan teori *fraud* heptagon, meliputi tujuh variabel: *pressure*, *opportunity*, *rasionalization*, *capability*, *arrogance*, *ignorance* dan *greed* pada perusahaan sektor bahan baku dan barang konsumen primer di BEI Periode 2021–2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sebanyak 285 perusahaan telah memenuhi kriteria sebagai unit observasi. Variabel dependen kecurangan laporan keuangan (*fraud*) diproksikan dengan F-Score, variabel independen *pressure* dengan ROA, *opportunity* dengan *nature of industry*, *rasionalization* diproksikan tingkat akrual dari total asetnya, *capability* diproksikan pergantian direksi, *arrogance* diproksikan ada tidaknya rangkap jabatan yang dimiliki oleh direksi, *ignorance* diproksikan ada tidaknya pemberian pelatihan, dan *greed* diproksikan dengan proporsi remunerasi direktor dari profit. Metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa *capability*, *arrogance*, *ignorance*, dan *greed* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *Pressure*, *opportunity* dan *rasionalization* berpengaruh, semakin besar *pressure* yang dialami manajemen, semakin besar peluang (*opportunity*) yang dimiliki manajemen untuk melakukan manipulasi, semakin tinggi *rasionalization* perusahaan maka semakin besar kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Fraud, Pressure, Opportunity, Rasionalization, Capability, Arrogance, Ignorance, Greed.*

PENDAHULUAN

Dunia bisnis saling bersaing untuk mengembangkan perusahaan mereka dengan sebaik mungkin, supaya mampu bertahan pada persaingan dunia bisnis. Namun kadang cara yang tidak benar, salah satu cara yaitu dengan melakukan praktik kecurangan dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak

relevan dan tidak akurat, menyusun rekayasa nilai yang material atau sering disebut dengan *fraudulent financial statement* (kecurangan laporan keuangan).

Pengelompokkan *fraud* yang dijelaskan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE Indonesia, 2016) digambarkan melalui skema *fraud*

tree. *Fraud tree* memiliki tiga cabang utama, yaitu *corruption* (korupsi), *asset misappropriation* (penggelapan aset) dan *fraudulent financial statement* (kecurangan laporan keuangan).

Berdasarkan hasil *survey* ACFE Indonesia Chapter pada tahun 2019 dengan total data yang diolah dan dianalisis sebanyak 239 responden, menyatakan bahwa *fraud* yang sering terjadi serta menyebabkan kerugian terbesar di Indonesia adalah tindakan korupsi dengan persentase 64,4%. Jenis *fraud* selanjutnya adalah penyalahgunaan aset dengan persentase 28,9% sedangkan untuk kecurangan laporan keuangan sebesar 6,7% (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019).

Kasus yang terjadi pada perusahaan manufaktur PT Hanson International tahun 2016, terjadi karena atas kesengajaan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. *Fraud* yang dilakukan adalah dengan memanipulasi laporan keuangan agar sesuai dengan keinginan manajemen sehingga dapat memberikan keuntungan kepada perusahaan. Akan tetapi hal tersebut memberikan dampak kerugian bagi para pengguna laporan keuangan terutama pihak eksternal (Lestari & Jayanti, 2021).

Teori terbaru mengenai *fraud* adalah *fraud heptagon* yang digagas oleh Khairulsany Mohamed Yusof yang dipublikasikan pada tahun 2016 (Binus University, 2022).

Peneliti melakukan pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan teori *fraud heptagon*, terdiri tujuh faktor yaitu, *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, *ignorance* dan *greed*. (Binus University, 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan

pada perusahaan sektor bahan baku dan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023.

Pengaruh *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

Tekanan dapat diartikan sebagai desakan yang kuat pada diri seseorang yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun desakan dari luar dirinya. Albrecht, et al (2012: 34) menyatakan bahwa tekanan yang dirasakan (*perceived pressure*) merupakan dorongan atau motivasi maupun tujuan yang ingin dicapai tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraih hal tersebut, sehingga dapat menyebabkan seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pressure diprosikan dengan *financial target*, *financial target* merupakan target keuntungan yang harus dicapai manajemen perusahaan dalam satu periode. Tekanan untuk memenuhi target keuangan ini memungkinkan seorang manajer melakukan manipulasi penyajian laporan keuangan perusahaan yang disajikan sesuai dengan target yang telah ditetapkan (Kartikawati et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Azizah et al., 2022), Noble, 2019 dan Mukaromah, dkk, 2020 memberikan bukti secara empiris bahwa *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁: *Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan

Opportunity artinya peluang bagi seseorang dalam melakukan kecurangan. Zaini (2015), kesempatan adalah situasi yang dapat membuka peluang untuk memungkinkan seseorang melakukan tindakan kecurangan. Kecurangan

terjadi karena lemahnya pengendalian internal dalam suatu perusahaan menjadi kesempatan bagi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan seperti memanipulasi laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok.

Opportunity pada penelitian ini diproksikan dengan *nature of industry*. Keadaan piutang usaha suatu perusahaan adalah suatu wujud dari *nature of industry* dimana perusahaan merespon secara berlainan. Perusahaan yang baik akan lebih meminimalkan jumlah piutang dan memperbanyak penerimaan kas perusahaannya (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Akun piutang dan persediaan merupakan akun yang perlu diwaspadai karena sering dijadikan sebagai praktik kecurangan pada laporan keuangan dan menekan manajer untuk melakukan suatu pemalsuan (Summers dkk, 1998). Sehingga, jika semakin tinggi nilai perubahan total piutang dari tahun ke tahun pada perusahaan, maka bertambah tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Khoirunnisa et al., 2020)

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri atau perusahaan yang berkaitan dengan risiko yang memberikan peluang pada pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan kecurangan pada akun-akun tertentu terhadap laporan keuangan, sehingga tindakan tersebut dapat menyebabkan risiko salah saji yang besar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Renzy et al., 2021), (Khoirunnisa et al., 2020) dan (Mintara & Hapsari, 2021) memberikan bukti secara empiris bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂: *Opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *rasionalization* terhadap kecurangan laporan keuangan

Rasionalisasi adalah suatu tindakan membenaran akan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dengan memberikan alasan sebaik mungkin untuk diberikan kepada publik agar tindakan yang mereka lakukan tidak disalahkan. Zaini (2015), rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari membenaran atas apa yang dia lakukan. Semakin tinggi rasionalisasi maka semakin tinggi pula kemungkinan seseorang melakukan kecurangan.

Rasionalisasi merupakan justifikasi pelaku kecurangan atas tindakan yang dilakukan. Rasionalisasi diproksikan total akrual karena mencerminkan penilaian manajemen dan pengambilan keputusan dalam perusahaan. Peningkatan potensi kecurangan laporan keuangan dapat terjadi seiring meningkatnya nilai akrual yang merupakan salah satu bentuk rasionalisasi dari pihak manajemen untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik yang dihasilkan melalui manipulasi (Aprilia, Syarifuddin & Haerin, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia, Syarifuddin & Haerin, 2022, (Sembiring & Zulfiati, 2020) dan Kusumosari 2020 memberikan bukti secara empiris bahwa *rasionalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₃: *Rasionalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Wolfe dan Hermanson (2004), mendefinisikan kemampuan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang menjadi pengaruh utama dalam kecurangan. Zaini (2015) meskipun seseorang memiliki tekanan, adanya peluang tanpa ada kemampuan memiliki

kemungkinan kecil terjadinya kecurangan. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula kecenderungan mereka melakukan kecurangan.

Penelitian ini *capability* diproksikan dengan menggunakan pergantian direksi. Pengaruh direksi pada perusahaan dapat mengubah target perusahaan dan manajemen berusaha untuk memperbaiki kinerja dari direksi sebelumnya. Risiko kecurangan laporan keuangan dapat meningkat akibat adanya pergantian direksi didalam perusahaan. Akibatnya, beban bisnis akan lebih meningkat serta meningkatkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Hadiani et al., 2019), Lionardi & Sugi Suhartono, 2022 dan Chandra & Sugi Suhartono, 2020 memberikan bukti secara empiris bahwa *capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₄: *Capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan

Ego yang berlebihan yang dimiliki seseorang membuat mereka ingin mempertahankan status dan jabatannya saat ini karena kecenderungannya untuk menunjukkan pada publik. Ketika seseorang bertindak arogan karena mereka percaya bahwa mereka lebih kuat dan lebih unggul dibandingkan dengan orang lain. Pada elemen *arrogance* dalam perhitungannya diproksikan dengan menggunakan CEO *duality*.

CEO *duality* kekuasaan yang dimiliki CEO atau seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO sekaligus memegang jabatan lain dalam suatu perusahaan. Jabatan ganda yang dimiliki oleh seorang CEO akan

menghasilkan kekuasaan yang dominan pada perusahaan. Kekuasaan yang dimiliki mendorong CEO untuk melakukan tindakan untuk kepentingan pribadinya saja (Sumbari, Kamaliah & Ruhul, 2023). Dengan adanya CEO *duality* dapat memengaruhi kecurangan laporan keuangan dibuktikan dengan adanya hubungan kerabat pada dewan komisaris dan direktur utama yang menyebabkan fungsi dari dewan komisaris tidak berjalan dengan baik karena adanya rasa angkuh pada direktur utama.

Penelitian (Widyatama & Setiawati, 2020), Azizah & Reskino, 2023 dan Sakinah sambari, Kamaliah & Ruhul Firios, 2023 memberikan bukti secara empiris bahwa *arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅: *Arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *ignorance* terhadap kecurangan laporan keuangan

Posisi seorang direktur diharapkan dapat meminimalkan ketidaktahuan mengenai tata kelola suatu perusahaan (Handoko et al., 2022). Direksi dapat meningkatkan keterampilan para pegawai melalui internal dan pengalaman serta pelatihan eksternal aka menciptakan tata kelola perusahaan yang baik. (Kesuma et al., 2020), tata kelola perusahaan mengacu pada upaya yang dilakukan perusahaan untuk membangun pola hubungan yang menguntungkan bagi semua pemangku kepentingan dengan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan keamanan laporan keuangan perusahaan dari tindakan manipulasi. *Ignorance* pada penelitian ini diproksikan dengan pelatihan yang diterima oleh karyawan.

Penelitian yang dilakukan (Satata et al., 2024) dan (Nugroho & Vera, 2022) memberikan bukti secara empiris

bahwa *ignorance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₆: *Ignorance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *greed* terhadap kecurangan laporan keuangan

Keserakahan adalah kondisi seseorang yang tidak puas akan yang dia miliki. Keserakahan dapat dikaitkan dengan keinginan akan kekayaan, kepemilikan dan kekuasaan. Bishop (2022), 70% kasus penipuan terjadi karena tingkat keserakahan seseorang. Remunerasi sebagai proksi untuk menghitung keserakahan seseorang pada penelitian ini. Remunerasi adalah berupa pembayaran karyawan melalui bonus, lembur, komisi dan imbalan berbentuk finansial lainnya.

Hubungan *greed* dengan kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa *greed* memiliki pengaruh terhadap perilaku tindakan kecurangan. Jika *greed* semakin tinggi maka kecurangan laporan keuangan juga

akan semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan (Yusof, 2016) dan (Dewi et al., 2020) memberikan bukti secara empiris bahwa *greed* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₇: *Greed* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik terhadap data sekunder berupa laporan keuangan tahunan.

Populasi mencakup seluruh perusahaan sektor bahan baku dan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023.

Pengambilan sampel ditentukan melalui purposive sampling berdasarkan kriteria: terdaftar di BEI selama periode penelitian, mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap, tidak mengalami kerugian, dan memiliki data sesuai variabel yang diperlukan.

Pengukuran Variabel

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Sumber Referensi
Variabel Dependen		
Kecurangan Laporan Keuangan	F-SCORE = Accrual Quality + Financial Performance	(Basmar & Ruslan, 2021)
Variabel Independen		
Pressure	ROA = (EAT) / (Total assets)	(Skousen et al., 2011).
Opportunity	Receivable = $\frac{\text{Receivables (t)}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\text{Receivables (t-1)}}{\text{Sales (t-1)}}$	(Rasiman & Rachbini, 2018)
Rasionalization	TACC = Total Accrual/Total Assets	(Vermeer, 2003)
Capability	Variabel dummy, angka 1 jika ada pergantian direksi, 0 jika tidak ada pergantian direksi	(Lionardi & Suhartono, 2022)
Arrogance	Variabel dummy, angka 1 jika ada CEO juga memegang posisi manajerial, 0 jika tidak ada	(Adela Iga Fapila & Zulaikha, 2023)
Ignorance	Variabel dummy, angka 1 jika ada pelatihan, 0 jika tidak ada pelatihan	(Adela Iga Fapila & Zulaikha, 2023)
Greed	GREED = ctual Amounts Executive Directors Rumenerations/Profit	(Basmar & Ruslan, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASANAN**Deskripsi Objek dan Penelitian**

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi dengan mengakses laporan keuangan perusahaan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) maupun website masing-masing perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan

purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Objek penelitian mencakup perusahaan sektor bahan baku dan barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2021–2023, dengan total 162 perusahaan sebagai populasi dan 285 unit analisis yang memenuhi kriteria penelitian selama tiga tahun periode observasi:

Tabel 2. Hasil Seleksi Sampel dengan *Purposive Sampling*

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah Perusahaan Sektor Bahan Baku dan Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2023	236
2.	Jumlah Perusahaan Sektor Bahan Baku dan Barang Konsumen Primer yang Tidak Menyediakan Laporan Tahunan Selama Periode 2021–2023	(74)
3.	Jumlah Perusahaan Sektor Bahan Baku dan Barang Konsumen Primer yang Mengalami Kerugian Selama Periode 2021–2023	(64)
4.	Jumlah Perusahaan Sektor Bahan Baku dan Barang Konsumen Primer yang Tidak Menyajikan Laporan Keuangan Sesuai Informasi yang Diperlukan	(3)
Sampel Penelitian		95
Tahun penelitian		3
Jumlah Unit Analisis		285

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan setiap variabel penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-

rata, dan standar deviasi. Dalam penelitian ini, sebanyak 284 data periode 2021–2023 dianalisis, dan hasilnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Fraud	285	-0,9332	0,9600	-0,0657	0,4501
Preasure	285	0,0003	0,4555	0,0804	0,0653
Opportunity	285	-0,1845	0,2686	-0,0013	0,0512
Rasionalization	285	-0,4537	0,8327	0,0040	0,1186
Capability	285	0,0000	1,0000	0,4000	0,4910
Arrogance	285	0,0000	1,0000	0,2900	0,4550
Ignorance	285	0,0000	1,0000	0,5800	0,4950
Greed	285	0,0004	0,8184	0,0949	0,1459

Variabel *pressure* yang diukur dengan *Return on Assets (ROA)* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0804 artinya, rata-rata perusahaan mampu menghasilkan laba bersih 8,04% dari total aset. Setiap Rp1,00 total aset

mampu memberikan kontribusi laba bersih sebesar Rp0,0804. Variabel *opportunity* yang diukur dengan *nature of industry* memiliki nilai rata-rata -0,0013, tanda negatif menunjukkan adanya penurunan

opportunity dibanding tahun sebelumnya.

Variabel *rationalization* yang diukur dengan *total accrual* memiliki nilai rata-rata 0,0040, menandakan adanya kecenderungan pelaporan laba lebih tinggi dari arus kas aktual. Variabel *capability* yang diukur dengan ada tidaknya pergantian direksi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4000, yang berarti 40% perusahaan melakukan pergantian direksi selama periode penelitian.

Variabel *arrogance* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2900, menunjukkan 29% direksi merangkap jabatan manajerial sehingga berpotensi meningkatkan arogansi dan peluang kecurangan. Variabel *ignorance* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5800, menunjukkan bahwa 58% direksi mengikuti pelatihan yang dapat memperkuat tata kelola dan menekan risiko kecurangan.

Variabel *greed* yang diukur dengan proporsi remunerasi direksi terhadap laba memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0949 menunjukkan rata-rata remunerasi direksi sebesar 9,49% dari laba, di mana semakin tinggi nilainya memperbesar potensi kecurangan.

Terakhir, variabel *fraud* yang diukur dengan *F-Score* memiliki nilai

rata-rata sebesar -0,0657, yang menunjukkan sebagian besar perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan.

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, lebih besar dari 0,05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Uji multikolinieritas menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan *Variance Inflation Factor (VIF)* di bawah 10, menandakan tidak adanya korelasi antar variabel independen atau tidak terjadi multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode *Spearman-Rho* menghasilkan nilai signifikansi seluruh variabel di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas. Selanjutnya, uji autokorelasi dengan *Runs Test* memperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,830, lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak terdapat autokorelasi pada model regresi. Dengan demikian, seluruh uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi syarat kelayakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 4. Tabel Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	-0,304	0,074		-4,108	0,000
Preassure	3,103	0,554	0,384	5,602	0,000
Opportunity	3,387	0,751	0,288	4,509	0,000
Rasionalization	0,785	0,270	0,191	2,911	0,004
Capability	-0,085	0,060	-0,091	-1,420	0,157
Arrogance	0,075	0,062	0,076	1,215	0,226
Ignorance	-0,023	0,059	-0,026	-0,398	0,691
Greed	0,279	0,208	0,088	1,341	0,182

Berdasarkan tabel diatas dapat dibuat persamaan regresi berikut:

$$KLK = -0,304 + 3,103 PR + 3,387 OP + 0,785 RZ - 0,085 CP + 0,075 AR - 0,023 IG + 0,279 GR + e$$

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, konstanta sebesar -0,304 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen (*pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, *ignorance*, dan *greed*) bernilai konstan, tingkat kecurangan laporan keuangan menurun sebesar 0,304. Variabel *pressure* memiliki koefisien 3,103 dengan arah positif, menandakan bahwa peningkatan tekanan profitabilitas (ROA) cenderung meningkatkan *F-Score*, sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan juga meningkat.

Variabel *opportunity* dengan koefisien 3,387 dan arah positif menunjukkan bahwa semakin besar peluang manipulasi melalui perubahan rasio piutang terhadap penjualan, semakin tinggi potensi terjadinya kecurangan. Variabel *rationalization* memiliki koefisien 0,785 yang juga positif, mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasionalisasi manajemen (TACC), semakin besar kemungkinan manipulasi laporan keuangan.

Variabel *capability* memiliki koefisien -0,085 dengan arah negatif, menunjukkan bahwa pergantian direksi justru menurunkan potensi kecurangan karena dapat memperbaiki tata kelola perusahaan. Variabel *arrogance* menunjukkan koefisien positif sebesar 0,075, yang berarti semakin tinggi arogansi manajerial akibat rangkap jabatan, semakin besar peluang terjadinya kecurangan.

Variabel *ignorance* memiliki koefisien -0,023 dengan arah negatif, yang mengindikasikan bahwa semakin sering perusahaan mengadakan pelatihan tata kelola, semakin rendah

kemungkinan terjadinya kecurangan. Terakhir, variabel *greed* memiliki koefisien positif sebesar 0,279, menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi remunerasi direksi terhadap laba perusahaan, semakin besar potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji kelayakan model (*uji F*) menunjukkan nilai *F* sebesar 10,321 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa model regresi berganda yang digunakan telah memenuhi kriteria kelayakan (*fit regression model*), sehingga seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,250, yang berarti variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, *ignorance*, dan *greed* mampu menjelaskan variasi kecurangan laporan keuangan sebesar 25%, sedangkan sisanya 75% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji *t*, diketahui bahwa variabel *pressure* (0,000), *opportunity* (0,000), dan *rationalization* (0,004) memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, sehingga berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel *capability* (0,157), *arrogance* (0,226), *ignorance* (0,691), dan *greed* (0,182) memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pembahasan

***Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan**

Pressure berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, adanya tekanan dapat menyebabkan seseorang

melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Tekanan dapat berasal dari target keuangan yang telah ditetapkan perusahaan selama periode waktu tertentu, adanya tekanan besar yang dihadapi oleh manajemen dalam mencapai target keuangan dapat menjadi alasan seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penetapan target yang terlalu tinggi sering kali menjadi pendorong manajemen untuk melakukan *earnings management* sebagai upaya untuk menjaga citra perusahaan di mata pemegang saham, kreditur, dan publik. Tekanan untuk mencapai kinerja keuangan tertentu menyebabkan manajemen mencari cara untuk menyesuaikan angka laba agar sesuai dengan target. Ketika kinerja akrual tidak mendukung pencapaian target, manajer dapat melakukan manipulasi akrual, menunda pengakuan beban, atau mempercepat pengakuan pendapatan, sehingga menjadi kecurangan laporan keuangan yang sistematis. Dengan ini, tekanan berbasis target keuangan seperti ROA berpengaruh meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Ketika ROA menjadi indikator utama kinerja, manajer memiliki motivasi untuk menampilkan angka laba yang tinggi agar dianggap berhasil dalam mengelola aset perusahaan. Tekanan merupakan salah satu faktor pemicu individu melakukan kecurangan ketika mereka merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi tanpa cara etis. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi tekanan yang dirasakan manajemen yang menyebabkan semakin tinggi pula potensi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Azizah et al., 2022), (Noble, 2019) yang memberikan simpulan bahwa *pressure* berpengaruh

terhadap kecurangan laporan keuangan.

Opportunity berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Opportunity mencerminkan kondisi di mana memungkinkan seseorang melakukan kecurangan tanpa mudah dideteksi. Dalam pelaporan keuangan, *nature of industry* yang merupakan proksi dari *opportunity* menggambarkan tingkat fleksibilitas dan subjektivitas yang dimiliki manajemen dalam pengakuan pendapatan dan beban. Semakin kompleks dan tidak terstandarnya suatu proses pencatatan, semakin besar pula peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Setiap perusahaan memiliki pola pengakuan pendapatan dan beban yang unik, sehingga auditor dan pihak eksternal sulit untuk menilai apakah angka yang dilaporkan merupakan wajar atau sudah dimanipulasi. Perusahaan dengan tingkat estimasi akuntansi tinggi seperti persediaan, piutang tak tertagih, atau aset tetap lebih rentan digunakan untuk menyembunyikan manipulasi laba. Sehingga manajemen memiliki peluang untuk menyesuaikan akun-akun tertentu guna menampilkan kinerja yang baik tanpa harus melakukan pelanggaran akuntansi secara eksplisit. Semakin kompleks *nature of industry*, semakin besar *opportunity* bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan yang memiliki struktur organisasi yang besar, rantai pasokan panjang, atau kegiatan lintas negara, cenderung memiliki pengawasan internal yang lebih lemah. Lemahnya pengendalian internal menjadi komponen utama dalam variabel *opportunity* yang memungkinkan

terjadinya kecurangan. Perusahaan yang beroperasi pada industri kompleks, banyak keputusan bersifat subjektif dan sulit diverifikasi. Hal ini menciptakan kondisi di mana *opportunity* muncul bukan karena niat individu melainkan karena sistem pengawasan yang tidak mampu menutupi celah kanipulasi. Sehingga *nature of industry* yang kompleks berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Khoirunnisa et al., 2020) dan (Mintara & Hapsari, 2021) yang memberikan simpulan bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalization berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Rasionalization berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, individu maupun kelompok yang melakukan kecurangan akan berusaha menciptakan pembenaran moral agar tindakan tersebut dapat diterima, sebagai contoh untuk menjaga citra perusahaan atau untuk mempertahankan target laba. Ketika rasionalisasi sudah terbentuk, pelaku tidak melihat tindakan tersebut sebagai pelanggaran etika, tetapi sebagai Solusi sementara terhadap tekanan finansial. Dengan ini TACC yang tinggi mencerminkan adanya potensi manipulasi melalui akun-akun akrual, dimana manajemen berupaya untuk menyesuaikan angka laba untuk memenuhi ekspektasi, sehingga *rasionalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sistem akuntansi berbasis akrual memberikan kebebasan kepada manajemen untuk menentukan waktu pengakuan pendapatan dan beban yang sering digunakan untuk mengatur laba. Manajer dapat menggunakan kebijakan akrual secara oportunistik untuk

manipulasi laba tanpa melanggar aturan akuntansi secara eksplisit. Ketika manajer merasa tindakan yang dilakukan masih dalam batas kebijakan akuntansi yang diperbolehkan, maka mereka akan merasionalisasi perilaku curang sebagai bagian dari strategi bisnis. Maka dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi nilai TACC menandakan semakin tingginya tingkat akrual yang dikelola secara subjektif, sehingga rasionalisasi menjadi faktor yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi juga dipengaruhi oleh budaya organisasi yang permisif terhadap manipulasi laporan keuangan. Ketika lingkungan perusahaan menormalisasi praktik “penyesuaian angka” untuk mencapai target atau untuk mempertahankan reputasi, sehingga perilaku tersebut tidak dianggap salah oleh manajemen. Lingkungan organisasi yang tidak menegakkan nilai integritas mendorong karyawan untuk mencari pembenaran atas tindakan mereka. Semakin kuat rasionalisasi dalam organisasi, maka semakin besar pula kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Sembiring & Zulfiati, 2020) dan (Kusumosari & Solikhah, 2021) yang membuktikan *rasionalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Capability tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pergantian direksi pada perusahaan tidak selalu mencerminkan rendahnya kemampuan manajerial yang dapat memicu kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi merupakan keputusan strategis yang diambil untuk menyesuaikan arah kebijakan perusahaan, meningkatkan kinerja, atau merespons dinamika pasar. Pergantian

manajemen dilakukan sebagai bagian dari sistem kontrol organisasi yang sehat untuk menjaga efektivitas perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *capability* yang diproksikan dengan adanya pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Capability tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dapat disebabkan oleh kuatnya sistem pengendalian internal dan struktus organisasi yang stabil. Adanya pergantian direksi, kebijakan dan prosedur pelaporan keuangan tetap berjalan sesuai dengan standar karena adanya tim manajemen keuangan dan auditor internal yang berpengalaman. Kecurangan laporan keuangan lebih memungkinkan terjadi ketika sistem pengawasan yang lemah, bukan karena pergantian individu dalam jabatan direksi. Sehingga perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang kuat dan proses pelaporan yang terstandarisasi, maka pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian direksi menjadi prosedur penyegaran manajemen yang berdampak positif terhadap integritas pelaporan keuangan. Direksi yang baru sering kali membawa perspektif dan kebijakan yang lebih objektif, termasuk dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Pergantian yang dilakukan bisa menandakan adanya upaya dalam perbaikan setelah ditemukannya kelemahan pada tata kelola perusahaan sebelumnya. Sehingga disimpulkan adanya pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Khoirunnisa et al., 2020) yang memberikan simpulan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

***Arrogance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan**

Rangkap jabatan yang menjadi nilai ukur variabel *arrogance* tidak selalu menggambarkan sifat arogan dan dominasi berlebihan dalam pengambilan keputusan. Rangkap jabatan bisa jadi merupakan efisiensi dan kepercayaan dari para pemegang saham terhadap kemampuan individu suatu manajemen kunci. Mekanisme kontrol perusahaan memungkinkan pembagian wewenang dan tanggung jawab secara sistematis. Sehingga adanya rangkap jabatan tidak selalu enunjukkan adanya *arrogance* mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Ketidakterpengaruh *arrogance* terhadap kecurangan salah satunya disebabkan oleh kuatnya sistem pengawasan internal yang diterapkan oleh perusahaan, mekanisme pengendalian yang membatasi potensi penyalahgunaan kekuasaan oleh direksi yang memiliki rangkap jabatan. Keberadaan mekanisme pengawasan yang efektif dapat mengurangi peluang individu berpengaruh besar melakukan tindakan manipulasi laporan. Meskipun direksi merangkap jabatan, keputusan keuangan tetap melewati proses persetujuan dan pengawasan, sehingga variabel *arrogance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Direksi yang memiliki posisi atau jabatan yang strategis akan memiliki kesadaran tinggi terhadap reputasi dan tanggung jawab profesional. Mereka memahami bahwa tindakan kecurangan dapat menurunkan kredibilitas, kualitas pribadi dan merusak kepercayaan publik terhadap perusahaan. Keputusan etis lebih banyak dipengaruhi oleh nilai moral dan integritas pribadi dibandingkan dengan status jabatan formal yang dimiliki. Meskipun direksi memiliki jabatan ganda dalam

perusahaan, hal tersebut tidak berpengaruh untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Himmah, 2022) dan (Trisakti, 2023) yang memberikan simpulan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

***Ignorance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan**

Ignorance tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan melaksanakan program pelatihan direksi sering kali hanya dilakukan sebagai pemenuhan kewajiban tata kelola, bukan sebagai upaya untuk membentuk perilaku etis. Sehingga ada tidaknya pelatihan tidak selalu meningkatkan kesadaran etis atau menurunkan niat untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Ketidaktahuan (*ignorance*) yang diukur melalui ada tidaknya pelatihan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena perilaku kecurangan sering kali disebabkan oleh beberapa faktor lain. Kecurangan sering terjadi bukan karena kurangnya pengetahuan, akan tetapi karena adanya dorongan dan kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan. Direksi kemungkinan besar sudah memahami prinsip pelaporan, namun tetap melakukan manipulasi karena adanya faktor lain yang mempengaruhi, dengan demikian variabel *ignorance* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pelatihan yang diikuti oleh direksi sering kali memiliki sifat yang normatif atau administratif, seperti pelatihan tata kelola atau kepatuhan, tanpa secara mendalam membahas mengenai aspek moral, integritas atau dilema etis yang sebenarnya dihadapi pada saat

pengambilan keputusan keuangan. *Ignorance* dalam konteks fraud hexagon bukan sekedar kurangnya pelatihan, tetapi ketidaksadaran atau pengabaian terhadap nilai-nilai etis dalam praktik bisnis. Meskipun direksi mengikuti pelatihan, hal tersebut tidak bisa menurunkan kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Satata et al., 2024) yang memberikan simpulan bahwa *ignorance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

***Greed* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan**

Greed tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, tingginya tingkat remunerasi tidak selalu menunjukkan adanya keserakahan atau dorongan untuk melakukan tindakan kecurangan. Besarnya remunerasi yang diberikan mencerminkan tanggung jawab, kompetensi serta kompleksitas atas tugas direksi dalam mengelola perusahaan. Tingginya proporsi remunerasi dibandingkan laba belum mencerminkan dorongan keserakahan yang dapat memicu kecurangan laporan keuangan.

Greed yang tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan juga bisa disebabkan oleh kuatnya sistem tata kelola perusahaan. Dengan mekanisme pengawasan yang baik, potensi keserakahan dapat ditekan dengan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi. Selain itu, untuk perusahaan publik umumnya memiliki kebijakan remunerasi yang disetujui dalam RUPS, sehingga peluang direksi untuk memanfaatkan posisi demi keuntungan pribadi menjadi kecil. Dengan adanya pengawasan tersebut, *greed* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Direksi yang berorientasi pada

keberlanjutan dan reputasi jangka panjang perusahaan cenderung tidak melakukan tindakan kecurangan. Kesadaran bahwa manipulasi laporan keuangan dapat merusak reputasi pribadi maupun perusahaan membuat manajemen lebih berhati-hati. Selain itu, kompensasi yang tinggi diberikan sebagai bentuk penghargaan atas kinerja strategis yang mendukung pertumbuhan perusahaan, bukan hanya untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, meskipun rasio remunerasi terhadap laba tinggi, hal tersebut tidak selalu memicu perilaku kecurangan terhadap laporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Satata et al., 2024) yang memberikan simpulan bahwa *greed* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

PENUTUP

Penelitian ini secara empiris menguji pengaruh elemen *fraud heptagon pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, *ignorance*, dan *greed* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor bahan baku dan barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode 2021–2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti semakin tinggi tekanan, peluang, serta rasionalisasi yang dimiliki manajemen, semakin besar potensi terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Sebaliknya, *capability*, *arrogance*, *ignorance*, dan *greed* tidak berpengaruh signifikan, yang menandakan bahwa faktor-faktor tersebut tidak secara langsung mendorong tindakan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, cakupan data yang hanya mencakup sektor bahan baku dan barang konsumen primer selama periode tiga tahun, sehingga hasilnya belum tentu mewakili sektor lain atau periode yang lebih panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang rentang waktu observasi menjadi lima hingga tujuh tahun agar hasilnya lebih stabil dan menggambarkan kondisi jangka panjang.

Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperbarui variabel independen dalam model *fraud heptagon* dengan mengintegrasikan pendekatan *big data analytics* serta indikator *Sustainable Development Goals (SDGs)* guna memperkaya perspektif strategis dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan laporan keuangan di masa mendatang.

Penelitian berikutnya dapat menggunakan model *fraud hexagon* dengan sembilan indikator, menambah indikator *incentive* dan *attitude*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia. (2016). *Survei Fraud Indonesia 2016*. Auditor Essentials, 1–60.
- Al Farizi, Z., Tarmizi, T., & Andriana, S. (2020). *Fraud Diamond terhadap Financial Statement Fraud*. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5(1), 71. <https://doi.org/10.32502/jab.v5i1.2460>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*. Indonesia Chapter 111,53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Azhari, H., & Lenggogeni, L. (2024). *Determinants of Fraudulent Financial Statements Using an*

- Approach Fraud Hexagon*. Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting, 4(6),. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v4i6.2244>
- Azizah, W., Murni, Y., Utami, R. R., Ekonomi, F., & Pancasila, U. (2022). *Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*. 9(2), 99–109.
- Basmar, N. A., & Ruslan. (2021). *Analisis Perbandingan Model Beneish M Score Dan Fraud Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. SEIKO: Journal of Management & Business, 4(2), 428–440. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i2.1439>
- Binus University. (2022). *Fraud Heptagon, Suatu Model Pendeteksian Potensi Kecurangan Laporan Keuangan*. <https://accounting.binus.ac.id/2022/10/28/fraud-heptagon-suatu-model-pendeteksian-potensi-kecurangan-laporan-keuangan/>
- Dewi, L. U., Dewi, P. E. D. M., & Julianto, I. P. (2020). *Pengaruh Greed, Opportunity, Pressure, dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Financial Statement Fraud*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, www.balipost.com
- Fauzi, R., Pramiudi, U., & Djanegara, S. (2018). *Penerapan SAK ETAP Dalam Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Studi Kasus Pada Toko Besi Sumber Baja Mandiri*. 6(3).
- Hadiani, Y., Rizani, F., & Nailiah, R. (2019). *Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Moderator*. 1.
- Handoko, B. L. (2021). *Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia*. Jurnal Kajian Akuntansi, 5(2), 176. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>
- Hasuti, A. T. A., & Wiratno, A. (2020). *Pengaruh Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Terhadap Perilaku Korupsi*. Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi, 22(2), <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i2.1589>
- Himmah, E. F. (2022). *Analisis Kecurangan Laporan Keuangan*. In Search, 21(1), 18–38. <https://doi.org/10.37278/insearch.v21i1.471>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin. (2020). *Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018*. 8(1), 97–110.
- Kusumawati, E., Trisnawati, R., & Achyani, F. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Muhammadiyah University Press.
- Kusumawati, E., & Khoir, A. (2020). *Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Financial Statement Fraud*. IJAB: Indonesian Journal of Accounting and Business, 2(1), <https://doi.org/10.33019/accounting.v2i1.20>
- Kusumawati, E., & Kusumaningsari, S. D. (2020, November). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*. In Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS (pp. 360-376).

- Kusumosari, L. (2020). *Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018*. Universitas Negeri Semarang, 1–243.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). *Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory*. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Lamawitak, P. L., & Goo, E. E. K. (2021). *Pengaruh Fraud Diamond Theory Terhadap Kecurangan (Fraud) pada Koperasi Kredit Pintu Air*. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jensi.v5i1.3620>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). *Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon*. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon*. *Jurnal Proaksi*, 8(1), <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). *Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon*. *Moneter-Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>
- Mangoting, Y., & Sukoharsono, E. G. (2017). *Menguak dimensi kecurangan pajak*. 121, 274–290.
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). *Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework*. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). *Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/page61>
- Noble, M. R. (2019). *Fraud diamond analysis in detecting financial statement fraud*. *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1632>
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK) Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020*. 10(2), 182–193.
- Nugroho, D. S., & Vera, D. (2022). *Hhexagon Fraud in Fraudulent Financial Statement: The Moderating Role of Audit Committee*. 19(1). <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Pokhrel, S. (2024). *No Title EAENH*. In *Ayan* (Vol. 15, Issue 1).
- Rahmawati, A. T., & Utami, E. S. (2023). *Analisis Pengaruh Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 23(2), 73–81.

- Rasiman, R., & Rachbini, W. (2018). *Fraud Diamond dan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP), 5(02), 188–200. <https://doi.org/10.35838/jrap.v5i02.185>
- Renzy, S., Aini, N., Furqani, A., Wiraraja, U., Stability, F., Pressure, E., Monitoring, I., & Auditor, O. (2021). Journal of Accounting and Financial Issue. 2.
- Rodoni, A., & Ali, H. (2014). *Manajemen Keuangan Modern* (1st ed.). Mitra Wacana Media.
- Satata, D. P. I., Pamungkas, I. D., Sumaryati, A., & Minarso, B. (2024). *The Role of Institutional Ownership in Detecting Fraudulent Financial Reporting: Fraud Heptagon Model Analysis*. Maksimum, 14(1). <https://doi.org/10.26714/mki.14.1.2024.37-47>
- Sembiring, K. B., & Zulfiati, L. (2020). *Analisis Fraud Diamond dan Indikasi Financial Statement Fraud pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. 2004, 1–21.
- Trisakti, J. E. (2023). *Pengaruh Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial*. 3(2), 2587–2596.
- Tuanakotta, T. (2019). *Audit Internal Berbasis Risiko*. Salemba Empat.
- Ummah, N., & Suwarno. (2024). *Pengaruh Insentif Manajemen dan Corporate Governance terhadap Corporate Fraud*. 2(3).
- Widyatama, W., & Setiawati, L. W. (2020). *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Theory terhadap Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019*. 17(1), 22–47.
- Yesiariani, M. (2014). *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010 - 2014)*. 1–22.
- Yusof, K. M. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies Being a Thesis Submitted for the Degree of Doctor of Philosophy in the University of Hull by Khairusany Mohamed Yusof B. Acc (Honour)*, University Sain. August